

PERANAN ACHMAD TAHIR DALAM PERISTIWA PERTEMPURAN MEDAN AREA 13 OKTOBER 1945

Betsyeba Br. Barus

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: betsyebabarus@gmail.com

Artono

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Artono@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peranan Achmad Tahir saat terjadinya peristiwa Pertempuran Medan Area 13 oktober 1945 di kota Medan. Pertempuran Medan Area terjadi karena kembalinya Sekutu dan Nica untuk menguasai kembali wilayah kota Medan. Penolakan warga Medan ditandai dengan aksi kerusuhan dan timbulnya banyak korban jiwa baik dari pihak Sekutu dan Nica maupun bangsa Indonesia. Achmad Tahir beserta organisasi militer yang pernah diikutinya berperan penting dalam peristiwa pertempuran Medan Area.

Dalam penelitian ini memunculkan suatu rumusan masalah (1). Bagaimana Peranan Achmad Tahir dalam peristiwa Pertempuran Medan Area Tahun 1945? (2). Bagaimana Peranan Organisasi Militer yang pernah diikuti oleh Achmad Tahir dalam peristiwa Pertempuran Medan Area tahun 1945? Untuk menjawab rumusan masalah diatas, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap yang meliputi (1) Heuristik, (2) Verifikasi, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Peranan Achmad Tahir dalam memperjuangkan Kemerdekaan di Kota Medan merupakan Peranan yang penting terutama dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area. Dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area semangat dan perjuangan Achmad Tahir dalam berperang melawan Sekutu dan Nica patut diapresiasi karena tidak pantang menyerah. Hal ini dapat dibuktikan dengan Achmad Tahir kembali mengajak para pemuda mantan Gyugun, Heiho, dan Peta untuk kembali bersatu melawan penjajahan yang dibahas dalam rapat rahasia yang dipimpin oleh Achmad Tahir. Selain itu, Achmad Tahir memiliki inisiatif untuk melatih para pemuda melalui latihan yang ia dapatkan sewaktu ikut dalam organisasi militer yang disebut dengan Gyugun. Hal ini dilakukan untuk memperjuangkan kemerdekaan sekaligus memberikan semangat nasionalisme terhadap pemuda Indonesia.

Kata kunci: Peranan, Achmad Tahir, pertempuran Medan Area

Abstract

This study describes the role of Achmad Tahir during the Battle of Medan Area 13 October 1945 in the city of Medan. The Battle of Medan Area occurred because of the return of the Allies and Nica to regain control of the Medan city area. The rejection of Medan residents was marked by riots and the emergence of many casualties, both from the Allies and Nica and the Indonesian people. Achmad Tahir and the military organizations he participated in played an important role in the events of the Medan Area battle.

In this research raises a problem formulation (1). What was the role of Achmad Tahir in the Battle of Medan Area in 1945? (2). What was the role of military organizations that Achmad Tahir had participated in in the Battle of Medan Area in 1945? To answer the formulation of the problem above, the method used in this study is a historical research method which consists of 4 stages which include (1) Heuristics, (2) Verification, (3) Interpretation, (4) Historiography.

The results of the research that have been carried out show that the role of Achmad Tahir in fighting for independence in the city of Medan is an important role, especially in the Battle of Medan Area. In the Battle of Medan Area, Achmad Tahir's enthusiasm and struggle in fighting against the Allies and Nica should be appreciated for not giving up. This can be proven by Achmad Tahir again inviting the youths of former Gyugun, Heiho, and Peta to reunite against colonialism which was discussed in a secret meeting chaired by Achmad Tahir. In addition, Achmad Tahir has the initiative to train young people through the training he received while participating in a military organization called Gyugun. This is done to fight for independence as well as to give the spirit of nationalism to Indonesian youth.

Keywords: Role, Achmad Tahir, Battle of Medan Area

PENDAHULUAN

Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan, perlu adanya pengorbanan dengan harta, tenaga, dan jiwa sekalipun. Perjuangan rakyat Indonesia melawan Sekutu dan NICA untuk mempertahankan kemerdekaan menyebabkan terjadinya pertempuran di berbagai tempat. Seperti peristiwa Ambarawa, Peristiwa Bandung Lautan Api, Peristiwa 10 Nopember Surabaya, dan Peristiwa Pertempuran Medan Area.¹ Peristiwa pertempuran di berbagai daerah tentunya tidak lepas dari semangat nasionalisme rakyat Indonesia yang saling bahu membahu mereka bekerja sama dari petani, para pedagang, guru hingga pelajar tidak mengenal rasa lelah dan takut untuk mempertahankan wilayah dari serangan Sekutu/Nica. Perjuangan yang mengorbankan segalanya baik nyawa maupun harta benda.

Munculnya Kedatangan sekutu ke Indonesia ternyata memboncengi Nica yang membuat reaksi bangsa Indonesia menjadi curiga dan mulai berhati-hati. Bangsa Indonesia mengetahui bahwa sekutu memboncengi Nica untuk menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Situasi inilah yang menyebabkan terjadinya pertempuran antara pihak sekutu/Nica dengan bangsa Indonesia. Salah satu kota yang diduduki sekutu/Nica adalah Medan. Sekutu dan Nica menyusun berbagai rencana untuk memasuki kota yang baru saja merdeka, salah satunya kota Medan. Kedatangan sekutu/Nica membuat masyarakat di berbagai daerah melakukan perlawanan dan mereka tidak ingin dijajah kembali. Salah satu peristiwa yang terjadi ialah Peristiwa Pertempuran Medan Area. Peristiwa Pertempuran Medan Area merupakan peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia khususnya bagi warga Medan di awal kemerdekaan bangsa Indonesia. Pertempuran Medan Area ditandai dengan Insiden di Jalan Bali Medan². Perlawanan yang dilakukan warga Medan terhadap tentara NICA saat mencoba merusak rencana yang dibawa warga sekitar Jalan Bali Medan, yang mengakibatkan banyak korban tewas dan luka dari kejadian tersebut, yang membuat situasi di dalam kota Medan semakin panas. Bentrokan senjata antara sekutu dan warga Medan terjadi di mana – mana di dalam kota Medan dan berlangsung selama berhari – hari. Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dimana peran masyarakat sangat besar pengaruhnya dan mengalami kerugian serta penderitaan yang berat untuk merebut kembali kemerdekaan demi sebuah persatuan nasional.

Salah satu tokoh yang berjuang dalam peristiwa Pertempuran Medan Area adalah Achmad Tahir, Pemuda yang berani nan gigih dalam mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Utara. Achmad Tahir merupakan bekas tentara (*gyugun*).

³*Gyugun* merupakan barisan bentukan Jepang atau tentara sukarela. *Gyugun* ini menjadi suatu organisasi khusus untuk berperang di medan perang dan mempunyai kekuatan untuk bertahan. Organisasi militer yang pernah diikuti oleh Achmad Tahir bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan dari serangan sekutu dan NICA.

Terbentuknya organisasi militer yang pernah diikuti oleh Achmad Tahir yang dibentuk oleh Jepang adalah Guna mempertahankan tanah air kita. Dibentuknya organisasi agar pemuda – pemuda Indonesia mendapat latihan sebagai prajurit pembela tanah air kita yang tercinta. Achmad Tahir yang pada saat terjadinya Pertempuran Medan Area memiliki inisiatif untuk membentuk suatu barisan pertahanan. Achmad Tahir Memiliki peranan yang cukup penting dalam memberi semangat kepada pemuda di Sumatera untuk mempertahankan kemerdekaan dari serangan Sekutu/NICA.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus penelitian tentang Peranan Achmad Tahir dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area yang terjadi pada tanggal 13 oktober 1945.

Sehingga, rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu (1). Bagaimana Peranan Achmad Tahir dalam peristiwa Pertempuran Medan Area Tahun 1945? (2). Bagaimana Peranan Organisasi Militer yang pernah diikuti oleh Achmad Tahir dalam peristiwa Pertempuran Medan Area tahun 1945? Untuk menjawab rumusan masalah diatas, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap yang meliputi (1) Heuristik, (2) Verifikasi, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Dan adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peranan Achmad Tahir dan Peranan Organisasi Militer yang pernah diikuti dalam Pertempuran Medan Area 13 Oktober 1945. Penelitian ini berjudul **“Peranan Achmad Tahir dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area 13 Oktober 1945”** yang membahas mengenai Peranan Achmad Tahir dalam memperjuangkan Kemerdekaan di kota Medan. Semangat dan perjuangan Achmad Tahir patut diapresiasi karena berani dan tidak pantang menyerah. Hal ini dapat dibuktikan melalui inisiatif yang dilakukan Achmad Tahir untuk melatih para pemuda Indonesia melalui latihan yang ia dapatkan sewaktu ikut dalam organisasi militer yang disebut *Gyugun*. Hal ini dilakukan untuk memperjuangkan kemerdekaan sekaligus memberikan semangat nasionalisme kepada para pemuda Indonesia. Dan untuk mengetahui lebih dalam penjelasan lengkap mengenai Peranan Achmad Tahir dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area 13 Oktober 1945 akan dibahas pada bab berikutnya.

¹ Samsidar Tanjung dan Zafri Zaldi Siregar, *Perjuangan Heroik Masyarakat Kota Medan Melawan Sekutu* (Medan: Unimed Press,2014), Hal.19

² Muhammad TWH, *Perlawanan Pers Sumatera Utara Terhadap Gerakan PKI*, (Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI,1996), hal.76

³ Artinya tentara sukarela

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dalam Penelitian Sejarah terdapat 4 tahapan yang digunakan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.⁴ Sumber yang dikumpulkan memiliki keterkaitan sehingga memudahkan dalam membahas yang akan ditulis. Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa sejarah merupakan sebuah bangunan dan penulis yang akan membangun cerita dalam penelitian tersebut sehingga dikembangkan sebagai sebuah cerita. Mengumpulkan berbagai fakta dan menyatukan menjadi uraian penelitian dalam sejarah.⁵

Heuristik (Mengumpulkan Sumber)

Yaitu tahap dimana penulis akan melakukan pencarian sumber dengan mengumpulkan data melalui metode pustaka (studi literatur), dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang berhubungan dengan yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan dimuat dari sumber – sumber yang terpercaya seperti buku, jurnal, dan skripsi. Sumber Primer penelitian ini berbentuk catatan harian Hasan Basrie, Z.T yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Arsip provinsi Sumatera Utara. Surat kabar yang diperoleh dari harian Waspada dan harian Sinar Indonesia Baru. Sumber sekunder penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal yang mendukung tema seperti buku “Sumatera Utara Bergelora tahun 1999” dan buku “Perjuangan Heroik Masyarakat Kota Medan Melawan Sekutu pada tahun 2014” Tahapan ini sumber yang diperoleh berasal dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan, Perpustakaan Daerah Kota Medan, Perpustakaan Universitas Negeri Medan dan Taman Bacaan Masyarakat Tengku Luckman Sinar. Pengumpulan sumber-sumber penelitian dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan yang akan diperoleh di lapangan. Tahap Pengumpulan data seperti mengunjungi tempat bersejarah yang memiliki kaitan dengan pembahasan penulis dapat memberikan informasi tentang penelitian yang sedang dikaji.

Kritik Sumber (Menguji Sumber)

Untuk memperoleh keaslian data maupun fakta yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tahapan ini, penulis meneliti secara kritis sumber yang telah diperoleh untuk mengetahui keaslian sumber dan kebenaran dari data berupa buku ataupun wawancara di lapangan. Dalam penelitian ini kritik sumber menggunakan kritik intern dan kritik esktern untuk memperoleh sumber yang valid atau sumber yang dapat dipercaya. Kritik Intern yaitu proses peneliti menilai keorinisilan sumber dari catatan harian serta buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya. Kritik Ekstern yaitu

proses menguji kreadibilitas benda atau bahan seperti tokoh yang diteliti dan sumber lainnya yang sudah dikritik menjadi fakta yang diakui kebenarannya.

Interpretasi (Menganalisis Sumber)

Tahapan ini selanjutnya penulis akan menganalisis sumber – sumber terpercaya yang berasal dari dokumen, buku, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan pembahasan penelitian. Sumber yang diperoleh dapat dengan benar memuat fakta yang menjelaskan tentang Peranan Achmad Tahir dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area 13 Oktober 1945. Pada tahap ini peneliti membandingkan dokumen/catatan harian yang diperoleh yang berhubungan dengan Peranan Achmad Tahir dalam Pertempuran Medan Area. Sehingga fakta sejarah yang ditafsirkan oleh peneliti dapat sinkron antar sumber primer dan sumber sekunder yang telah diperoleh.

Historiografi (Menuliskan Hasil Penelitian)

Setelah berbagai sumber dikumpulkan, maka diperoleh keaslian sumber maupun fakta dalam kritik sumber selanjutnya menganalisis data yang diperoleh interpretasi. Maka historiografi memproses sumber yang diperoleh ke dalam bentuk penulisan kembali fakta dan sumber yang telah didapatkan, dan disusun menjadi satu penelitian sejarah. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana peneliti menganalisis sumber yang dikumpulkan dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Peranan Achmad Tahir dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area 13 Oktober 1945.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masuknya Sekutu dan Nica ke Kota Medan

Masuknya pasukan Inggris ke Medan dibawah Brigadir Jendral T.E.D. Kelly sebagai wakil Sekutu, maka keamanan daerah Medan dan sekitarnya menjadi tanggung jawab Kelly. Menurut perjanjian Internasional seusai perang dunia II, wilayah jajahan yang sebelumnya dikuasai oleh Jepang, pengurusannya akan diberikan kepada sekutu. Karena Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu.⁶

Terjadinya kekosongan politik memberikan kesempatan bagi Bangsa Indonesia untuk mengambil alih pemerintahan dan menyatakan kemerdekaannya⁷. Hal ini memberikan kesempatan kepada Sekutu untuk memasuki wilayah Indonesia, dan pada tanggal 09 Oktober 1945 mendaratlah Inggris ke Medan. Pada tanggal 9 Okober 1945, AFNEI⁸ yang dipimpin oleh Brigjen T.E.D. Kelly mendarat di Belawan. Ternyata kedatangan mereka memiliki maksud dan tujuan yang lain yaitu memboncengi pasukan Nica. Penyamaran

⁴ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa university Press, 2005), hal.10

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2016) hal.46

⁶ Amran Zamzami, *Jihad Akbar di Medan Area*, (Jakarta: Bulan Bintang,1990) hal.124

⁷ Samsidar Tanjung dan Zafri Z. Siregar, op.cit., hal.7.

⁸ AFNEI atau (Allied Forces Netherlands East Indies) adalah pasukan sekutu yang bertugas pasca perang yang menjalankan tugas di Indonesia setelah menyerahnya Jepang. Tugas AFNEI ialah menerima kekuasaan dari Jepang, melucuti dan memulangkan orang Jepang, membebaskan tawanan Sekutu, serta menjaga keamanan.

yang dilakukan oleh tentara Belanda sebagai anggota palang Merah Internasional dilakukan untuk meninjau dan memberi kebebasan tawanan yang sebagian besar adalah orang Belanda. Mereka itu tentara yang menyamar yang di persiapkan untuk mengambil alih Pemerintahan. Sekutu datang ke Indonesia disambut baik oleh Pemerintah RI dan menghormati tugas AFNEI saat berada di Indonesia. Namun ternyata pihak Sekutu dan Nica membangun kekuatan dan saling bekerjasama untuk menanamkan kembali kekuasaannya yang pernah dirampas oleh Jepang. Tawanan perang dibebaskan oleh pasukan AFNEI diberikan senjata dan dibentuk menjadi Batalyon, Knil di Medan.⁹ Kenyataannya bangsa Indonesia masih harus berjuang untuk mempertahankan wilayahnya, kemerdekaan harus direbut melalui perjuangan yang rela mengorbankan segalanya¹⁰. Dalam menghadapi sikap dari pihak sekutu dan Nica maka Pemerintah RI di Sumatera melakukan taktik perimbangan. Taktik dimana disatu sisi tetap menjalankan hubungan yang baik membicarakan keamanan dan ketertiban wilayah dengan Sekutu dan Nica, dan di sisi lain memperjuangkan kemerdekaan dalam bentuk perlawanan untuk mempertahankan wilayah dari serangan Sekutu dan Nica.

Setelah kedatangan Sekutu dan Nica membuat masyarakat yang berada di berbagai daerah melakukan perlawanan dan mereka tidak ingin melihat situasi saat itu terulang dan mereka tidak ingin dijajah kembali¹¹. Namun perlawanan tidak dapat dielakkan lagi, perlawanan yang dilakukan oleh rakyat di dalam kota Medan justru menjadi alasan oleh Inggris untuk melakukan peraturan dengan mengeluarkan ultimatum pada tanggal 18 Oktober tentang larangan membawa senjata bagi penduduk Indonesia. Rakyat beserta pemuda Indonesia tidak tinggal diam, larangan Kelly justru membangkitkan amarah dan jiwa semangat didalam pemuda Indonesia. Pada 1 Desember 1945 sekutu memulai aksinya dengan menuliskan "*Fixed Boundaries Medan Area*" atau yang dimaksud dengan batas wilayah Medan yang dibuat oleh sekutu. Pemasangan papan tersebut bertujuan untuk memisahkan wilayah Inggris untuk alasan keamanan. Sehingga muncullah konflik yang memanas dan membuat wilayah dalam kota Medan menjadi tidak aman. Dengan terjadinya perlawanan terhadap kedatangan sekutu dan Nica sehingga mengakibatkan munculnya peristiwa heroik di Jalan Bali Medan. Peristiwa Jalan Bali merupakan awal terjadinya perlawanan antar Nica dengan rakyat dalam perang kemerdekaan di Sumatera Utara. Peristiwa Jalan Bali dimana penyerbuan heroik spontan terjadi terhadap kedudukan tentara Nica di "*Pension Wilhelmina* " Jl. Bali Medan, karena kemarahan rakyat lantaran lencana merah putih di injak-injak oleh serdadu Nica¹². Pemuda dan rakyat dalam Peristiwa Jalan Bali sama sekali tidak

ingin "merah Putih" dihina oleh penjajah. Banyaknya korban yang jatuh dalam penyerbuan tersebut mengakibatkan korban dari kedua belah pihak tewas dan luka – luka yang memicu keadaan kota Medan semakin Panas. Bentrokan terus terjadi diberbagai tempat dalam kota Medan. Tiap malam berita tentang pertempuran tersiar untuk memberikan kabar keadaan yang terjafi didalam kota Medan.

Dari pihak pemuda/rakyat menyerbu tidak kurang dari 19 orang gugur dalam penyerbuan dalam Insiden Jalan Bali dan lainnya luka – luka, sedangkan dari pihak Belanda seorang perwira tewas dan berpuluh – puluh orang mengalami luka – luka ringan dan berat¹³. Penghinaan terhadap lencana merah putih akan berakibat fatal, semangat pemuda melawan para penjajah merupakan bentuk rasa cinta tanah air dalam menghadapi perlawanan dari pihak sekutu/nica yang ingin merebut kota Medan.

Awal terjadinya pertempuran dikarenakan bekas anggota Knil¹⁴ dibebaskan dan bergabung dengan tentara Nica untuk melancarkan aksinya menembak pedagang sayur yang berjualan di Stasion Besar Medan¹⁵. Sikap dari bekas anggota Knil ini tidak diterima oleh pedagang yang ada di sekitar Stasion Besar Medan sehingga memicu amarah pemuda dan masyarakat sekitar. Selain itu, bekas anggota Knil juga menarik lencana "Merah Putih" dari dada seorang pemuda yang menjajakan pakaian bekas, lencana tersebut diminta untuk ditelan jika tidak dilepaskan. Namun pemuda tersebut tidak mau mengikuti perintah dari seorang bekas anggota Knil sehingga lencana itu ditarik paksa lalu jatuh dan diinjak – injak oleh serdadu belanda itu.

Kemarahan memuncak dan segera tersebar ke banyak masyarakat dari mulut ke mulut, dan spontan memicu terjadi perlawanan. Banyak pedagang yang menjual barangnya seperti pemilik kios yang menjual senjata tajam secara sukarela memberikan senjata tersebut untuk melakukan serangan kepada serdadu Belanda yang mulai mengancam keselamatan pedagang di sekitar Jalan Bali Medan. Ketika mereka berkumpul didepan pension Wilhelmina terdengar suara tembakan dan seorang pemuda jatuh dengan berlumuran darah. Tanpa ada perintah pertempuran sengit pun terjadi. Tentara Nica yang belum sempat menggunakan senjata melakukan perlawanan satu lawan satu bacokan dan tusukan terjadi sehingga korban banyak berjatuhan dan berlumuran darah. Tentara Nica mencari bantuan Sekutu untuk meminta perlindungan. Setelah peristiwa Jalan Bali keadaan dalam kota Medan bertambah hangat insiden terus berlanjut sampai menyebar ke berbagai kota seperti Berastagi dan Pematang Siantar. Situasi di kota Medan semakin memanas dan masyarakat yang merasa tidak senang terhadap sikap Belanda melakukan perlawanan. Karena situasi semakin rumit dan memanas

⁹ Ibid., hal. 52.

¹⁰ Ibid., hal. 43.

¹¹ Samsidar Tanjung dan Zafri Z. Siregar, loc.cit.

¹² Muhammad TWH, loc.cit.

¹³ Ibid., hal. 87.

¹⁴ Knil (Koninklijke Nederlands(ch) Indische Leger adalah tentara kerajaan Belanda yang ditempatkan di Indonesia Nica mempersenjatai kembali Knil untuk mengadakan provokasi sehingga memancing kerusuhan di Indonesia.

¹⁵ Ibid., hal.77.

maka adanya anjuran berpindah menuju Tebing Tinggi sebagai tempat latihan menggunakan senjata serta kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi pasukan sekutu.¹⁶

A. BIOGRAFI ACHMAD TAHIR DAN LATAR BELAKANG TERJADINYA PERTEMPURAN MEDAN AREA

1. Kehidupan dan Pendidikan Achmad Tahir

Achmad Tahir lahir saat berada di Kisaran, bertempat di Sumatera Utara 27 Juni 1924 dan meninggal di Jakarta, 17 Agustus 2002 pada umur 78 tahun yang merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia. Ayahanda Haji Achmad dari Salatiga, Jawa Tengah. Achmad Tahir dibesarkan di Medan dan Bukittinggi. Selesai sekolah Menengah di Medan Achmad Tahir masuk Gyugun. Setelah Gyugun dibubarkan, Achmad Tahir bersama tiga belas mantan perwira lainnya mendirikan panitia penolong pengangguran Heiho dan Gyugun, pada Agustus 1945. Achmad Tahir terpilih sebagai ketua. Namanya kian mencuat sejak pembentukan BPI Sumatera Timur dan Achmad Tahir dipilih sebagai pimpinan. Achmad Tahir menikah dengan Rooslila, wanita pergerakan, pada tahun 1945. Achmad Tahir yang saat itu menjabat sebagai komandan divisi TKR Sumatera Utara dengan pangkat kolonel dan kastafnya letkol Sucipto.

Achmad Tahir merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Masa kecil Achmad Tahir sudah mendapat didikan disiplin yang membuatnya menjadi sosok yang harus mandiri dan kuat serta melakukan tugas rumah sehari-hari. Sejak kecil Achmad Tahir sudah di didik sebagai pria yang cekatan dan aktif membantu orangtuanya, didikan tersebut membawanya menjadi sukses dan mengikuti latihan militer yang membawa namanya menjadi terkenal.

Pendidikan Yang diperoleh Achmad Tahir:

Diawali Achmad Tahir pernah belajar sebagai siswa HIS di Medan tahun (1938), melanjutkan ke Mulo-B Medan (1941), Achmad Tahir pernah mengikuti latihan opsir Gyugun pada tahun (1943), lalu pernah belajar di SMA-B Bukittinggi (1948, namun tidak selesai), Latihan candradimuka pada tahun (1952), kursus atase militer pada tahun (1956) dan ikut serta dalam Seskoad pada tahun (1960) hingga berada di jenjang perguruan tinggi di Fakultas Sospol Universitas Jayabaya (1972 sebagai sarjana muda).

B. Peranan Achmad Tahir Dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area

1. Peranan Achmad Tahir

Menurut Soerjono Soekanto (1990:269) berpendapat bahwa "Peranan dimana seseorang akan melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peran yang sudah diambilnya. Peranan yang ia dapatkan berarti kepercayaan yang diberikan oleh banyak orang dalam satu tugas yang harus diselesaikan. Salah satu

tokoh yang memiliki peran yang penting dalam peristiwa Pertempuran Medan Area ialah Achmad Tahir, pemuda yang berani nan gigih dalam mempertahankan kemerdekaan di kota Medan. Achmad Tahir merupakan mantan perwira Gyugun yang memiliki inisiatif untuk melatih pemuda Indonesia dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia yaitu dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area. Achmad Tahir membentuk organisasi BPI (Barisan Pemuda Indonesia) yang berperan penting dalam merealisasikan Proklamasi kemerdekaan di Sumatera Utara. Organisasi BPI ini mendorong dan membuka pemikiran pemimpin - pemimpin politik untuk segera menyampaikan berita proklamasi kepada masyarakat Sumatera Utara. Semangat dan perjuangan Ahmad Tahir dalam berperang melawan penjajahan patut diapresiasi karena tidak pantang menyerah. Achmad Tahir juga memiliki inisiatif untuk mengadakan rapat rahasia yang membicarakan proklamasi Kemerdekaan dengan mengundang berbagai golongan pemuda mantan gyugun, Heiho, talapeta, dan lain – lain yang akan membahas proklamasi dan memobilisasi kekuatan massa untuk memperjuangkan kemerdekaan di Sumatera Utara. Selain itu, Achmad Tahir juga memimpin rapat tentang pembentukan TKR Sumatera Timur yang membahas menyatukan kembali mantan anggota gyugun dan Heiho kedalam TKR. Pembentukan TKR ini menyusun sebuah organisasi ketentaraan di daerah masing – masing dimana banyak pemuda yang ikut bergabung dan terus mengalami peningkatan untuk memperjuangkan tanah air tercinta.

2. Membentuk Barisan Pemuda Indonesia (BPI)

Para pemuda mengambil sikap yang inisiatif untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Inisiatif ini dilakukan oleh pemuda bekas anggota gyugun, Heiho, dan lain – lainnya yang mulai mengadakan pertemuan rahasia untuk membahas pembentukan suatu barisan pertahanan yang akan mengawal proklamasi Indonesia di Sumatera. Sebagai langkah nyata pertemuan dilakukan dibawah pimpinan Achmad Tahir, seorang pemuda mantan gyugun mempersiapkan rapat rahasia dan mengajak berbagai golongan pemuda lainnya untuk membicarakan proklamasi Kemerdekaan, maka pertemuan ini diadakan di asrama pemuda tepatnya di Jalan bernama Fuji Dori No.6 (sekarang jalan imam bonjol Medan) dan mengambil suatu keputusan yang penting mengenai pembentukan Barisan Pemuda Indonesia (BPI). Secara resmi BPI Sumatera dilantik pada tanggal 30 September 1945 yang bertempat di Jalan Amplas Medan. Pembentukan BPI merupakan keputusan yang penting bagi sejarah kota Medan yang dapat membantu mewujudkan bagian dari kemerdekaan dan memberikan harapan kemenangan kemerdekaan¹⁷. Setelah selesai rapat BPI di Jalan Amplas, pimpinan BPI dari tiap daerah di Sumatera kemudian mengadakan rapat khusus yang membahas rencana akan menyusun organisasi

¹⁶ Samsidar Tanjung dan Zafri Z. Siregar, op.cit., hal. 63

¹⁷ Biro Sejarah Prima, Medan Area mengisi Proklamasi, (Medan: Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia,1976) hal.128.

massa dan melancarkan aksi – aksi yang dapat membangkitkan semangat rakyat. Dalam rapat yang diadakan diharapkan setiap daerah memiliki utusan BPI di daerah masing – masing sehingga semakin memperluas kekuatan di tiap daerah.

3. Persiapan Proklamasi di Sumatera Utara

Persiapan proklamasi di Sumatera Utara tidak berlangsung seperti yang diharapkan. Masyarakat di Medan terlambat mengetahui berita resmi bahwa kemerdekaan telah diproklamasikan karena perwakilan yang mewakili Sumatera yaitu Mr. Mohammad Hasan cukup lama berada di perjalanan. Mr. Mohammad Hasan tiba di Medan pada akhir Agustus 1945. Rakyat bersiap – siap menyambut berita proklamasi kemerdekaan dengan semangat, namun Mr. Mohammad Hasan belum memberitahukan berita mengenai proklamasi, Sehingga semakin bergelora semangat para tokoh pejuang dan pemuda mendesak agar Mr. Mohammad Hasan segera mengumumkan proklamasi kemerdekaan secara resmi.

Bersamaan dengan pembentukan BPI di Gedung Taman Siswa Jalan Amplas. Pada waktu itulah Mr. Mohammad Hasan mengumumkan kepada para pemuda, bahwa kemerdekaan Indonesia telah diproklamirkan oleh pemimpin bangsa Indonesia yaitu Soekarno Hatta¹⁸. Dan pada Tanggal 6 Oktober masyarakat secara serentak menyambut proklamasi kemerdekaan untuk wilayah Sumatera. Bendera merah putih mulai secara terang – terangan dikibarkan dan mulai saat itu berada di bangunan – bangunan yang ada di kota Medan sebagai tanda wilayah Sumatera telah merdeka.

C. Peranan Organisasi Militer yang pernah diikuti dalam Peristiwa Pertempuran Medan Area

1. Peranan Gyugun

Gyugun Sumatera didirikan oleh pemerintah militer Jepang sebagai salah satu wadah untuk mengarahkan penduduk di daerah yang didudukinya untuk kepentingan upaya perang Jepang¹⁹. Mantan perwira gyugun berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia karena mereka memiliki jiwa semangat nasionalisme dan mengabdikan tanpa pamrih akan gaji, pangkat ataupun masa depan. Mereka bergabung dan bersatu kembali untuk mengadakan perlawanan terhadap tentara Jepang untuk merebut senjata dan mengalahkan Jepang. Gyugun bukan hanya menjelma menjadi tulang punggung TNI secara fisik dan telah memainkan peranan penting dalam merebut kemerdekaan.²⁰

Para perwira Gyugun memiliki nilai semangat perjuangan membela bangsa dan tanah air. Di Sumatera Utara, terdapat lowongan terbanyak suatu kursus latihan pemerintahan didirikan untuk melatih pemuda – pemuda harapan Indonesia. Ketika perjuangan melawan penjajahan dimulai, gyugun sebagai golongan baik

terorganisasi di Sumatera dan telah mengalami latihan militer yang cukup baik, langsung menjadi inti dari pasukan – pasukan gerilya. Gyugun menjadi suatu organisasi khusus untuk berperang di medan perang dan mempunyai kekuatan untuk bertahan. Angkatan ini berjaga di front depan di dalam pertahanan tanah air. Gyugun memiliki peranan dalam perjuangan fisik membela proklamasi. Banyak yang melakukan aktivitas politik melalui latihan militer. Sebuah pengaruh kecil muncul dari latihan militer dan memiliki komitmen kepada cita – cita Indonesia Merdeka. Keyakinan muncul untuk memimpin keadaan selanjutnya guna mencapai kemerdekaan itu. Sepanjang Tahun 1945, Para bekas perwira Gyugun mengambil alih pimpinan dalam bentuk angkatan bersenjata pertama di Sumatera Utara.

Pada rencana dada seragam anggota gyugun Sumatera, tercantum kata – kata Tentara Sukarela. Gyugun merupakan organisasi yang membela tanah air dan mengadakan perlawanan terhadap para penjajah yang ingin menguasai wilayah Indonesia. Didalam gyugun bukan hanya dilatih militer saja, melainkan dilatih mengenai ideology dengan menitikberatkan pada aspek seperti kesadaran nasional, kebencian kepada orang bule, keunggulan budaya dan ras Timur, dan sebagainya. Pendidikan yang didapat mengacu bangkitnya kesadaran nasional para prajurit gyugun untuk segera merebut kemerdekaan.

Pembentukan latihan militer memberikan banyak manfaat kepada pemuda Sumatera yang dilatih oleh bekas perwira gyugun, selain memberikan pelatihan mengenai cara melawan musuh pemuda juga diajari mempertahankan kemerdekaan dan menanamkan nilai dan sikap cinta tanah air.

D. PERISTIWA PERTEMPURAN MEDAN AREA

Peristiwa Pertempuran Medan Area nyatanya memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat di kota Medan, terjadinya insiden di Jalan Bali yang merupakan awal terjadinya perang kemerdekaan antara Nica dengan rakyat Sumatera menimbulkan jatuh korban dan penyerbuan yang tidak ada henti – hentinya. Para pedagang yang berada di sekitar Jalan Bali mengorbankan semua barang dagangannya yang berupa senjata tajam untuk dipergunakan oleh para pemuda melawan pihak Nica. Akibat dari Insiden Jalan Bali, tiap malam pertempuran berlanjut terus – menerus di dalam kota Medan. Sekutu dan Nica semakin ingin menguasai wilayah kota Medan dengan melakukan aksi pengeledahan dari rumah ke rumah dan gedung – gedung yang penting dalam kota Medan diambil alih oleh Sekutu dan Nica²¹. Selain itu, sebelumnya Sekutu telah mematok wilayah dalam kota Medan untuk menjamin keamanan Pasukannya, yang pada tiap titik yang dipasang patok terdapat tulisan “*Fixed Boundaries Medan Area*” yang berarti dari setiap patok dimulai

¹⁸ Ibid hal.125.

¹⁹ Purbo S. Suwondo, PETA: tentara sukarela pembela tanah air di Jawad dan Sumatera 1942 – 1945, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) hal. 217.

²⁰ Ibid., hal. 218.

²¹ Muhammad TWH, op.cit., hal. 90.

wilayah kekuasaan Sekutu. Mereka memasang patok di titik – titik tertentu. Mulai dari Jalan Serdang (sekarang Jalan M. Yamin) terus ke Timur. Di Jalan Thamrin membelok ke Selatan sampai di Jl. Islamiyah. Dari sana membelok lagi ke barat sampai ke Istana Sultan Deli. Selanjutnya berbelok ke Barat sepanjang jalan Sudirman terus ke Polonia. Kemudian sepanjang Jalan Diponegoro terus ke hotel Dharma Deli²². Hal ini semakin mendorong niat masyarakat yang berada di kota Medan untuk segera meninggalkan kota Medan.

Melihat situasi kota Medan semakin memanas dan mencekam maka masyarakat yang berada di dalam kota Medan merasa kehidupannya tidak tenang sehingga membuat masyarakat mengungsi dan keluar dari kota Medan untuk mencari tempat yang aman. Masyarakat yang mengungsi sebenarnya belum tau hendak kemana mereka akan pergi. Namun karena pertempuran yang sering terjadi di dalam kota Medan membuat mereka memilih untuk beralih ke tempat lain. Kebanyakan masyarakat bingung dan takut akan adanya serangan dari pihak Nica lagi, mereka mengungsi meninggalkan harta benda, beserta barang berharga lainnya karena mereka memiliki prinsip hidup Lebih Baik Mati Berputih Tulang Berkalang Tanah daripada Hidup dijajah. Prinsip ini dibangun diantara masyarakat sehingga menjunjung nasionalisme dan membangkitkan semangat satu sama lain untuk tidak menyerah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai Peranan Achmad Tahir dalam Pertempuran Medan Area 13 Oktober 1945 dapat disimpulkan bahwa:

- a. Peranan Achmad Tahir sangat berperan Penting dalam mewujudkan Kemerdekaan di Kota Medan, Semangat dan perjuangan Achmad Tahir dalam berperang melawan penjajahan patut diapresiasi karena tidak pantang menyerah. Inisiatif yang dimiliki oleh Achmad Tahir dalam mengadakan rapat rahasia yang membicarakan Proklamasi Kemerdekaan dengan mengundang berbagai golongan pemuda mantan gyugun, Heiho, talapeta, dan lain – lain yang akan membahas proklamasi dan memobilisasi kekuatan massa untuk memperjuangkan kemerdekaan di Sumatera Utara. Selain itu, Achmad Tahir juga memimpin rapat tentang pembentukan TKR Sumatera Utara yang membahas menyatukan kembali mantan anggota gyugun dan Heiho kedalam TKR. Pembentukan TKR ini menyusun sebuah organisasi ketentaraan di daerah masing – masing dimana banyak pemuda yang ikut bergabung dan terus mengalami peningkatan untuk memperjuangkan tanah air tercinta. Sikap yang dimiliki oleh Achmad Tahir ini merupakan sikap yang rela berkorban demi mencapai kesatuan.
- b. Achmad Tahir membentuk Barisan Pemuda Indonesia merupakan keputusan yang penting bagi sejarah kota Medan yang dapat membantu mewujudkan bagian dari kemerdekaan dan memberikan harapan kemenangan

kemerdekaan. Kedepannya, BPI akan mengadakan rapat khusus yang membahas rencana akan menyusun organisasi massa dan melancarkan aksi – aksi yang dapat membangkitkan semangat rakyat. Rapat yang diadakan diharapkan setiap daerah memiliki utusan BPI di daerah masing – masing sehingga semakin memperluas kekuatan di tiap daerah.

- c. Achmad Tahir juga berperan dalam persiapan kemerdekaan di Kota Medan, dengan diumumkankannya Kemerdekaan di kota Medan semakin membuat masyarakat dan pemuda semangat dan pada Tanggal 6 Oktober masyarakat secara serentak menyambut proklamasi kemerdekaan untuk wilayah Sumatera. Bendera merah putih mulai secara terang – terangan dikibarkan dan mulai saat itu berada di bangunan – bangunan yang ada di kota Medan sebagai tanda wilayah Sumatera telah merdeka.

B. Saran

Masukan dari peneliti ingin mengenai peristiwa Pertempuran Medan Area yang belum banyak diketahui oleh banyak orang terutama masyarakat kota Medan, sebagai berikut:

- a. Untuk kedepannya masyarakat/Pemerintah dapat mengembangkan inovasi melalui pembangunan seperti Museum yang membahas sejarah dan Peranan dari setiap tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan dalam peristiwa Pertempuran Medan Area yang dapat menarik minat pengunjung.
- b. Semoga hasil penelitian dapat dikembangkan dan menjadi bacaan saat ingin mengembangkan kembali bahasan seputar Peristiwa Pertempuran Medan Area.

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP/DOKUMEN

- Hasan Basrie Z.T., Catatan Harian (Medan: akhir agustus 1945), KC-140001.
 Hasan Basrie Z.T., Catatan Harian (Tulisan tangan; Medan: medio Agustus 1945), KC-140001.

B. ARTIKEL/KORAN SEZAMAN

- Ismail Nasution, “Benarkah Westerling mendarat di Polonia Medan?”, harian Waspada (Medan), 26 Februari 1973, KC-120001.
 Tengku Luckman Sinar S.H., “saat – saat setelah kapitalisasi Jepang di Medan”, harian Sinar Indonesia Baru (Medan), 5 April 1972. KC 120002.

C. BUKU

- Alfian., Zakaria., Dkk. 1982. *Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh (1945-1949)*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh
 Ar, Pulungan B. 1996. *Perjuangan menegakkan dan mempertahankan Kemerdekaan Republik*

²² Muhammad TWH, Sumatera Utara Bergelora, (Medan: Yayasan Pelestarian Perjuangan Kemerdekaan RI, 1999) hal. 74.

Indonesia di Sumatera Utara (1945 – 1949). Medan: Tim khusus perencanaan dan pelaksana pembangunan tatengger di propinsi daerah tingkat I Sumatera Utara.

Kartodirdjo, Sartono.2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Marwati Djoened dkk., *Sejarah nasional Indonesia, Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka,1984), hlm.122

Prima, Biro Sejarah. 1976. *Medan Area mengisi Proklamasi: Perjuangan Kemerdekaan dalam wilayah Sumatera Utara*. Medan: Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area.

Sjahnan, H.R. 1982. *Dari Medan Area ke pedalaman dan kembali ke kota Medan*. Medan: Dinas Sejarah Kodam-II/ BB.

Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Suwondo, Purbo S. 1996. *PETA: tentara sukarela pembela tanah air di Jawa dan Sumatera 1942 – 1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tanjung, Samsidar dan Zafri Zaldi Siregar.2014. *Perjuangan Heroik Masyarakat Kota Medan Melawan Sekutu*. Medan: Unimed Press.

TWH, Muhammad .1996. *Perlawanan Pers Sumatera Utara terhadap Gerakan PKI*. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI.

TWH, Muhammad. 1999. *Sumatera Utara Bergelora*. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI.

TWH, Muhammad. 2005. *Sebelum dan Sesudah Proklamasi*. Medan: Yayasan pelestarian fakta perjuangan kemerdekaan RI.

zamzami, Amran.1990. *Jihad akbar di Medan Area*. Jakarta: Bulan Bintang.

Pertempuran Medan Area. Diakses dari <https://www.Wikiwand.com/id/Pertempuran-Medan-Area> pada tanggal 28 Mei 2021



D. SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Yani, Ayu Trisna (2014) jurusan pendidikan sejarah Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penelitian tersebut berjudul “situs sejarah garis demarkasi perang Medan Area dan kondisinya saat ini di kota Medan”.

Skripsi yang ditulis oleh Sihotang, Leo Chilson (2013) Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penelitian tersebut berjudul “peranan Kolonel Bejo dalam pertempuran Medan Area untuk mempertahankan kemerdekaan RI (1947 – 1948)”.

E. JURNAL

Sinuhaji, Wara. 2010. *Patologi Sebuah Revolusi: Catatan Anthony Reid tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur, Maret 1946*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.

F. INTERNET

<https://tokoh.id/biografi/lensiklopedi/prajurit-pejuang-sampai-akhir/> diakses pada tanggal 30 Mei 2021